

Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel *Sitti Nurbaya* Karya Marah Rusli ke Serial Musikal *Nurbaya*

The women's resistance transformation in the Sitti Nurbaya novel by Marah Rusli to the Nurbaya musical series

Ajeng Restiyani^{1,*} & Suma Riella Rusdiarti²

^{1,2}Universitas Indonesia

Depok, Jawa Barat, Indonesia

^{1,*}Email: ajeng.restiyani23@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0005-9681-6534>

²Email: suriella@ui.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-7769-749X>

Article History

Received 5 April 2023

Accepted 6 May 2023

Published 12 May 2023

Keywords

ecranisation; feminism; resistance; *Sitti Nurbaya*; musical theatre.

Kata Kunci

alih wahana; feminisme; resistensi; *Sitti Nurbaya*; teater musikal.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aims to dismantle the strengthening of patriarchal culture and its impact on women's position in the adaptation of the *Sitti Nurbaya* novel by Marah Rusli to the *Nurbaya* musical series directed by Naya Anindita and Venytha Yoshianthini and broadcast on Indonesia Kaya Youtube channel. The research method used is analytical descriptive by applying the concept of ecranisation, a feminist approach and aspects of musicality in musical theater, in addition to digital cinematography as readings of a film theater. The results show the transformation of the main female character's resistance to patriarchal culture in novels and musical series. In the novel, resistance is targeted at criticism of domestic practices in the household. In contrast, in musical theater the resistance is extended to contemporary issues, namely dreams of freedom and ideals. In addition, the resistance of the main female character also shows her agency, which can influence other oppressed women to fight back. However, despite the transformation of resistance, the adaptation still reflects the strengthening of patriarchal culture. In the musical series, the patriarchal culture that occurs is not only carried out by male domination but by the involvement of women in strengthening patriarchal domination.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar penguatan budaya patriarki dan dampaknya pada kedudukan perempuan dalam adaptasi novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli ke seri musikal *Nurbaya* yang disutradarai oleh Naya Anindita dan Venytha Yoshianthini serta tayang dalam Youtube Indonesia Kaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan mengaplikasikan konsep alih wahana, pendekatan feminisme dan aspek-aspek musikalitas pada teater musikal serta sinematografi digital sebagai pembacaan teater film. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah terjadinya transformasi resistensi tokoh utama perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel dan serial musikal. Dalam novel, resistensi menasar pada kritik terhadap praktik domestik dalam rumah tangga sementara pada wahana teater musikal resistensi diperluas ke isu-isu kontemporer yakni impian kebebasan dan cita-cita. Selain itu, resistensi tokoh utama perempuan juga menunjukkan agensinya yang mampu memengaruhi perempuan lainnya yang tertindas untuk melakukan perlawanan. Akan tetapi, meskipun terjadi transformasi resistensi, wahana kedua seri musikal ini tetap mencerminkan terjadinya penguatan budaya patriarki. Dalam serial musikal, budaya patriarki yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh dominasi laki-laki melainkan adanya keterlibatan perempuan dalam mengukuhkan dominasi patriarki.

Copyright © 2023, Ajeng Restiyani & Suma Riella Rusdiarti.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Restiyani, A., & Rusdiarti, S. R. (2023). Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel *Sitti Nurbaya* Karya Marah Rusli ke Serial Musikal *Nurbaya*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 607—624. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.685>



A. Pendahuluan

Perjuangan hak-hak perempuan di Indonesia tercermin dalam karya-karya sastra sebagai suatu refleksi kondisi masyarakatnya sepanjang masa. Penggambaran citra perempuan dalam teks sastra mengenai budaya patriarki di Indonesia sudah dimulai sejak masa penerbitan Balai Pustaka pada zaman kolonial. Rosidi (2018) menyebutkan roman *Azab dan Sengsara* adalah karya Merari Siregar yang merupakan roman pertama tentang kawin paksa (Rosidi, 2018, p. 36). Karya sastra lain dari zaman Balai Pustaka seperti *Sitti Nurbaya*, *Azab dan Sengsara*, *Kehilangan Mestika* dan *Manusia Bebas* juga menggambarkan potret budaya patriarki yang membatasi peran perempuan dalam bidang pendidikan dan menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik yang berperan sebagai ibu rumah tangga mulai dikritik oleh beberapa penulis Indonesia periode Balai Pustaka seperti Marah Rusli dalam novel *Siti Nurbaya* dan Merari Siregar dalam *Azab dan Sengsara* (Asri & Hayati, 2019, p. 43)

Pada masa Balai Pustaka budaya patriarki sebagian besar dikukuhkan dan digambarkan dalam banyak karya sastra, salah satunya dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli yang terbit pada tahun 1922. Novel ini menceritakan tentang kisah percintaan Nurbaya dan Samsul Bahri. Kisah mereka tidak berjalan mulus karena Nurbaya harus menikah dengan Datuk Meringgih demi melunasi hutang ayahnya. Perjuangan Nurbaya melepaskan diri dari Datuk Meringgih kemudian menghadirkan perjuangan hak-hak perempuan agar terbebas dari belenggu patriarki.

Citra perempuan dalam novel *Sitti Nurbaya* tersebut dalam perjalanan waktu, masih terus dihadirkan ke dalam beberapa wahana lain seperti adaptasi film berjudul *Siti Noerbaja* (1942) yang merupakan film Hindia Belanda disutradarai oleh Lie Tek Swie. Adaptasi lain dari novel *Sitti Nurbaya* berupa sinetron Indonesia berjudul *Sitti Nurbaya* (2004) produksi MD Entertainment yang disutradarai oleh Encep Masduki. Selain dalam bentuk film dan sinetron yang tayang secara digital, novel *Sitti Nurbaya* pernah juga diadaptasi dalam bentuk drama musikal yang dipentaskan di Taman Ismail Marzuki pada tahun 2014 serta pementasan teater lain yang diselenggarakan di berbagai tingkat satuan pendidikan. Wahana komik juga menjadi salah satu bentuk adaptasi novel *Sitti Nurbaya* di masa sekarang.

Salah satu adaptasi terbaru adalah serial musikal *Nurbaya* dalam Youtube Indonesia Kaya yang disutradarai oleh Naya Anindita dan Venytha Yoshianthini serta bekerja sama dengan Garin Nugroho selaku produser, Teater Musikal Nusantara dan Boow Live. Medium Youtube Indonesia Kaya merupakan bagian dari Galeri Indonesia Kaya yang memadukan konsep edukasi dan digital. Ningtyas (2018) menyebutkan Galeri Indonesia Kaya merupakan persembahan Bakti Budaya Djarum Foundation yang berlandaskan teknologi digital dari Indonesia untuk Indonesia. GIK memberikan informasi budaya sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan seni budaya Indonesia. Galeri Indonesia Kaya menjadi ruang publik yang menjadi wadah edukasi dan apresiasi seni seperti tontonan budaya meliputi musik, seni panggung, film, sampai diskusi budaya dan seminar (Ningtyas, 2018, p. 82). Serial Musikal *Nurbaya* episode 1—6 yang terbit perdana pada 1 Juli 2021 dan tayang setiap pekan hingga 5 Agustus 2021 dalam kanal Youtube Indonesia Kaya sudah ditonton pada rentang 3,1 juta hingga 4,5 juta kali ditonton. Hadirnya teater virtual ini sebagai bentuk upaya eksistensi seni dan sastra di tengah pandemi Covid-19. Banyaknya bentuk adaptasi yang telah dilakukan pada novel *Sitti Nurbaya* dan berangkat dari latar

belakang serta konteks penelitian tentang isu perempuan, penelitian ini mencoba mengangkat masalah budaya patriarki terhadap perempuan dan resistensinya dalam adaptasi novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli ke serial musikal *Nurbaya* dalam Youtube Indonesia Kaya.

Penelitian yang membahas adaptasi novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli ke serial musikal *Nurbaya* belum ditemukan. Akan tetapi, terdapat penelitian yang membahas korpus yang sama yakni novel *Sitti Nurbaya* dengan berbagai isu perempuan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Asri & Hayati (2019) membahas konstruksi peran perempuan dalam budaya patriarki dalam novel-novel Indonesia meliputi *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Azab dan Senggara* karya Merari Siregar, *Kehilangan Mestika* karya Hamidah, dan *Manusia Bebas* karya Suwarsih Djojopuspito. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum perempuan dikonstruksikan untuk memenuhi peran perempuan di ranah domestik dan konstruksi peran perempuan di ranah publik (Asri & Hayati, 2019). Penelitian Artawan (2019) membahas posisi perempuan pribumi dalam pandangan laki-laki pribumi dan kolonial Belanda dalam novel Balai Pustaka dan cerita Tionghoa Peranakan. Karya sastra Balai Pustaka terdiri dari *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli dan *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Sementara karya sastrawan Tionghoa Peranakan terdiri dari *Tjerita Si Jonet*, *Tjerita Nyai Rossina*, dan *Tjerita Nyai Paina*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada persamaan cara pandang laki-laki pribumi dan kolonial Belanda terhadap perempuan pribumi yakni memandang bahwa perempuan pribumi tidak berhak memilih dan memiliki kebebasan (Artawan, 2019).

Penelitian yang membahas tema resistensi perempuan dalam novel lain dilakukan oleh Suhendi (2018) yang membahas tentang posisi perempuan dalam perkawinan dan relasi gender dalam novel Indonesia periode Balai Pustaka berjudul *Azab dan Sengsara*, periode 66 berjudul *Pada Sebuah Kapal*, dan periode 70-an berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perkawinan, tokoh perempuan diposisikan secara asimetris yakni suatu posisi yang lebih rendah. Meskipun dalam perkawinan kedudukan perempuan tidak berubah, akan tetapi tokoh perempuan dalam novel tersebut berjuang dengan caranya sendiri untuk mencapai status yang ideal (Suhendi, 2018).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanty (2020) mengkaji resistensi terhadap *objectification* dalam novel *Mash-Up Pride and Prejudice and Zombies* dari novel klasik *Pride and Prejudice*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan dan oleh karenanya dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang dibandingkan seperti perbedaan zaman ketika kedua novel tersebut pertama kali diterbitkan, faktor penulis dalam menggambarkan *objectification* serta penambahan unsur *zombie*. Hasil penelitian menunjukkan tokoh utama Lizzy diperlakukan sebagai objek oleh Mr. Collins baik dalam novel klasik maupun novel *mash-up*. Penambahan unsur modernitas seperti adanya *zombie* dalam novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombie* seolah memunculkan resistansi, karena kemampuan bela diri yang dimiliki Lizzy. Akan tetapi, resistansi tersebut belum mampu melindungi Lizzy dari *objectification* (Ramadhanty, 2020).

Penelitian lainnya yang membahas tema resistensi perempuan dalam novel lain dilakukan oleh Wardani & Geleuk (2020) yang membahas ketidakadilan gender pada pernikahan dalam kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana gambaran ketidakadilan gender dalam pernikahan. Wanita masih menjadi objek dan

mengalami ketidakadilan dalam lingkup pernikahan. Hal ini semakin menegaskan meskipun peradaban dan lingkungan telah berubah, posisi wanita masih tetap sebagai *the second sex* (Wardani & Geleuk, 2020).

Penelitian tentang adaptasi dari wahana satu ke wahana lainnya dikaji oleh Wahyuningtyas et al. (2018) yang membahas tentang alih wahana *Game Touken Ranbu* menjadi drama musikal dan menemukan adanya persamaan tema, penambahan tokoh dan perbedaan masalah latar serta unsur budaya yang terkandung di dalamnya (Wahyuningtyas et al., 2018). Penelitian lain tentang adaptasi dilakukan oleh Kusumaningtyas (2020) yang membahas alih wahana dari visual novel ke teater musikal 2.5 dimensi *MANKAI STAGE A3! Spring & Summer 2018* dan menemukan adanya perubahan dalam unsur naratifnya yang terjadi selama proses alih wahana. Perubahan-perubahan yang terjadi di antaranya adalah pengurangan, penambahan, dan pengubahan pada bagian urutan waktu dan pelaku cerita (Kusumaningtyas, 2020). Nurhasanah (2022) juga melakukan penelitian tentang adaptasi. Kajian yang dilakukan focus pada proses pengalihwahanaan cerita pendek *Kedai Kopi Odyssey* karya Leopold A. Surya Indrawan menjadi naskah drama dan menganalisis nilai-nilai sosial dengan merujuk pada pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ditemukan nilai-nilai sosial seperti nilai toleransi dan pengubahan diksi dalam proses pengalihwahanaan cerita ke dalam naskah drama. Selain itu, terdapat penambahan tokoh dan dialog serta narasi untuk narator pada naskah drama hasil alih wahana dari cerpen (Nurhasanah, 2022).

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk membongkar pengukuhan budaya patriarki dan dampaknya pada kedudukan perempuan dalam adaptasi novel *Sitti Nurbaya* ke seri musikal *Nurbaya*. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana transformasi bentuk resistensi tokoh utama perempuan terhadap budaya patriarki dalam teks novel dan serial musikal sebagai tayangan adaptasi hampir satu abad (1922—2021) sejak terbitnya novel *Sitti Nurbaya*. Selain itu, penelitian ini menganalisis wahana serial musikal dalam Youtube dapat mentransformasikan konsep resistensi yang berbeda akibat adanya isu-isu kontemporer dan mampu mengukuhkan pandangan budaya patriarki.

Penelitian ini merujuk pada teori feminisme Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* (1956) yang menekankan bahwa perempuan adalah makhluk bebas dan otonom seperti manusia lainnya (Beauvoir, 1956, p. 27). Dalam kaitannya dengan alih wahana dari novel ke serial musikal, penelitian ini akan menggunakan konsep alih wahana Sapardi Djoko Damono dalam bukunya *Alih Wahana* (2018) yang mengemukakan alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2018, p. 9). Dalam penelitian ini akan terfokus pada pemindahan kesenian berupa aksara menjadi gambar berupa sinematografi film (Boggs & Petrie, 2008) dan pementasan teater musikal (Deer & Vera, 2008).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif terhadap adaptasi novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli ke serial musikal *Nurbaya* dalam Youtube Indonesia Kaya yang disutradarai oleh Naya Anindita dan Venytha Yoshianthini (2021). Langkah-langkah penelitian ini diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan *close reading* pada novel dan simak-catat pada serial musikal. Kemudian analisis data dengan mengambil

bagian-bagian penting dalam novel dan serial musikal sesuai topik penelitian serta merumuskan hasil analisis data.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dimulai dengan analisis unsur naratif novel meliputi alur novel untuk melihat dominasi laki-laki dan dampaknya pada kedudukan perempuan. Analisis selanjutnya terfokus pada diskusi tentang resistensi tokoh utama perempuan dalam serial musikal *Nurbaya* episode 1–6. Data yang dikumpulkan merupakan adegan-adegan terkait persoalan dominasi budaya patriarki dan perlawanan tokoh-tokoh perempuan. Selanjutnya analisis data mengenai pengaruh wahana terhadap transformasi resistensi dari novel ke serial musikal yang memunculkan bentuk resistensi yang berbeda karena dipengaruhi perubahan latar dan isu-isu kontemporer.

Proses analisis data tersebut dilakukan dengan merujuk pada beberapa teori. Dalam menganalisis bentuk-bentuk resistensi dalam dua wahana ini, penelitian mengaplikasikan teori feminisme Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* (1956). Elemen pemikiran Simone de Beauvoir adalah membahas tentang kedudukan kaum perempuan meliputi takdir perempuan, sejarah perempuan, dan mitos perempuan. Dalam tiga konsep kedudukan perempuan juga terdapat resistensi perempuan untuk menunjukkan sikap dan eksistensi kehidupannya. Selain itu, dalam menganalisis elemen-elemen alih wahana makalah ini merujuk pada konsep *musical theater* (Deer & Vera, 2008, p. 51), teater film dan sinematografi (Boggs & Petrie, 2008) serta kajian alih wahana (Damono, 2018).

C. Pembahasan

1. Resistensi Tokoh Utama Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam novel *Sitti Nurbaya* Karya Marah Rusli

a. Dominasi Laki-laki dalam Struktur Alur Novel

Dominasi laki-laki adalah salah satu hal penting penyebab bertahannya budaya patriarki. Dalam novel, dominasi laki-laki ini digambarkan melalui tokoh Datuk Meringgih sebagai representasi laki-laki penuh kuasa sehingga mampu melakukan berbagai represi pada Sitti Nurbaya. Dominasi Datuk Meringgih ini diuraikan dalam alur novel melalui peristiwa yang disusun secara kronologis sehingga semakin mengukuhkan isu patriarki dalam teks. Alur dalam novel *Sitti Nurbaya* adalah jenis alur progresif sehingga cerita bergerak secara kronologis mengikuti urutan waktu kejadiannya.

Stanton menyebutkan bahwa alur cerita atau plot adalah cerita yang berisi seluruh urutan kejadian. Kejadian tersebut hanya peristiwa yang terhubung secara kausal, yaitu peristiwa yang secara langsung menyebabkan atau dihasilkan dari peristiwa lain. Peristiwa ini tidak hanya mencakup kejadian fisik, seperti ucapan atau tindakan, tetapi juga perubahan sikap karakter, kilasan wawasan, keputusan, dan apa pun yang mengubah jalannya urusan. Alur atau plot merupakan tulang punggung sebuah cerita, karena tanpa pengetahuan yang jelas tentang peristiwa-peristiwanya dan hubungan sebab-akibatnya, kita tidak dapat memahami cerita lebih jauh (Stanton, 1965, pp. 14–15).

Dalam novel *Sitti Nurbaya*, narator memulai ceritanya dengan memperkenalkan dua tokoh, Samsul Bahri dan Sitti Nurbaya, yang bersahabat. Cerita kemudian bergerak menurut urutan waktu berisi berbagai konflik hingga sampai pada akhir cerita berupa kematian tokoh-

tokoh. Aristoteles (dalam Abrams, 1999, p. 226) menyebutkan bahwa sebuah alur atau plot terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), tahap akhir (*end*).

Persoalan dominasi laki-laki dalam novel *Sitti Nurbaya* ini terdapat dalam tiga tahap alur tersebut, yaitu pada awal, tengah dan akhir. Pada tahap awal, selain menceritakan tahap pengenalan tokoh-tokoh dan sejumlah penunjuk latar, digambarkan juga pengenalan Datuk Meringgih yang merupakan seorang saudagar kaya dan kikir. Datuk Meringgih digambarkan sebagai saudagar kaya dan berkuasa sehingga dengan kuasanya itu, Meringgih dapat melakukan berbagai cara termasuk mendominasi perluasan bisnisnya dengan cara-cara yang kotor, hal ini tergambarkan dalam tahapan alur tengah, seperti dalam kutipan berikut.

“... Sekalian pohon kelapanya hendaklah dibubuh obat, supaya mati. Kemudian pergilah engkau ke Terusan dan Painan. Bujuklah sekalian orangnya di sana supaya meninggalkan pekerjaannya dan masuk kaum kita dan bujuklah pula tukang perahunya, supaya perahu-perahunya, dengan isi-isinya sekali, dikaramkan di laut. Sudah itu pergilah engkau ke Padang Darat dan ke mana-mana, menghasut sekalian toko yang berlangganan dengan dia, supaya jangan membeli apa apa lagi padanya. Dengan demikian dapat kubeli barang-barangnya itu dengan harga murah. Biar aku rugi. Sedikit, asal Baginda Sulaiman jatuh. Setelah selesai pekerjaan itu, barulah engkau mulai membakar toko dan gudangnya” (Rusli, 2019, pp. 115–116).

Tahap tengah cerita ini dominasi Meringgih mulai merambah pada usahanya menghancurkan bisnis Baginda Sulaiman sebagai ayah dari Sitti Nurbaya. Upaya itu dilakukannya untuk meraih keuntungan ganda yakni bisnisnya makin maju karena tidak ada pesaing dan usaha-usaha liciknya untuk memiliki Nurbaya. Tahap tengah cerita ini menampilkan alur yang memperlihatkan Meringgih melancarkan usahanya untuk menguasai keluarga Sulaiman. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dalam teks dan konflik cerita disajikan. Konflik kemudian memperlihatkan jatuhnya Nurbaya atas kuasa Meringgih yang dengan dominasinya mengukuhkan penindasan pada Nurbaya melalui kawin paksa.

Tatkala kulihat ayahku akan dibawa ke dalam penjara, sebagai seorang penjahat yang bersalah besar, gelaplah mataku dan hilanglah pikiranku dan dengan tiada kuketahui, keluarlah aku, lalu berteriak, “Jangan dipenjarakan ayahku! Biarlah aku jadi istri Datuk Meringgih!” (Rusli, 2019, pp. 150–151).

Alur tahap tengah ini mengindikasikan konflik sudah mulai mencuat ke permukaan terutama dalam lingkup dominasi Meringgih sebagai laki-laki yang berkuasa. Alur kemudian terus bergerak secara progresif menggambarkan kehidupan Nurbaya sebagai istri Meringgih dengan penuh kepedihan dan usaha-usahanya melepaskan diri. Meskipun berhasil melepaskan diri, Nurbaya tetap berada di posisi inferior. Alur bagian dominasi laki-laki yang digambarkan oleh tokoh Meringgih ini merepresentasikan pengukuhan budaya patriarki melalui peristiwa-peristiwa yang dimulai dengan menghancurkan bisnis Baginda Sulaiman, penawaran peminjaman utang pada Baginda Sulaiman, dan berakhir pada kawin paksa. Pada tahap akhir alur, meskipun Nurbaya berhasil melepaskan diri dari Meringgih, akan tetapi Meringgih tetap bisa menguasai Nurbaya pada akhir hidupnya dengan cara meracunnya. Hal ini memperlihatkan alur pada teks mengukuhkan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang merupakan salah satu bagian penting penyebab adanya budaya patriarki.

b. Kedudukan Perempuan dan Penolakannya terhadap Budaya Patriarki

Penindasan terhadap perempuan akibat adanya dominasi laki-laki yang direpresentasikan oleh Meringgih ini mengakibatkan adanya budaya patriarki. Kuasa yang dimiliki Datuk Meringgih salah satunya adalah bentuk materi sehingga mengindikasikan adanya praktik utang dibayar dengan tubuh berupa perkawinan paksa. Beauvoir (1956) menyebutkan "*the privileged place held by men in economic life*" (Beauvoir, 1956, p. 157). Kehidupan laki-laki memegang peranan penting dalam ekonomi dan maskulinitasnya menjadi salah satu penyebab menjadikan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Meringgih dengan kekuatan materi yang dimilikinya mampu memainkan utang-piutang pada Baginda Sulaiman dan menukarnya dengan tubuh yang disimbolkan melalui perkawinan paksa dengan Nurbaya.

... barangkali Datuk Meringgih inilah yang mendatangkan sekalian malapetaka itu, sehingga ayahku sampai jatuh sedemikian. Sudah itu dengan sengaja dipinjami ayahku uang, supaya ia jatuh pula ke dalam tangannya... Akan tetapi, dengan perjanjian apabila dalam sepekan itu tiada juga dibayar hutang itu, tentulah akan disitanya rumah dan barang-barang ayahku dan ayahku akan dimasukkannya ke dalam penjara. Hanya bila aku diberikan kepadanya, raksasa buas ini, bolehlah ayahku membayar utang itu, bila ada uangnya (Rusli, 2019, p. 146).

Kutipan di atas menggambarkan isi surat Nurbaya pada Samsul Bahri, kekasihnya yang memperlihatkan Nurbaya sebagai objek akibat dominasi materi yang dimiliki Meringgih melalui permainan utang-piutangnya. Kuasa laki-laki ini menjadikan Meringgih sebagai subjek karena memegang kendali kuasa pada dirinya sehingga mengakibatkan Nurbaya menjadi Liyan. Keliyatan Nurbaya ini kemudian semakin mengukuhkan penindasan terhadap perempuan melalui budaya patriarki. Nurbaya sebagai perempuan sekaligus anak dari seorang Baginda Sulaiman menjadikannya harus ikut bertanggungjawab dan berkorban demi ayahnya.

... Sungguhpun aku tahu akan sekalian itu, tapi hendak juga kutanyakan pikiranmu, supaya jangan sampai menjadi sesalan kemudian han, karena engkau sendirilah yang dapat memutuskan perkara ini. Jika sudi engkau menjadi istri Datuk Meringgih, selamatlah aku, tak masuk ke dalam penjara dan tentulah tiada akan terjual rumah dan tanah kita ini. Akan tetapi, jika tak sudi engkau, niscaya aku dan sekalian kita yang masih ada ini, akan jatuh ke dalam tangannya (Rusli, 2019, p. 148).

Beauvoir mengungkapkan perempuan yang masih berstatus sebagai seorang anak, maka ayah berhak atas penguasaannya begitu pula saat perempuan menikah, maka kekuasaan itu berpindah pada suami (Beauvoir, 1956, p. 107). Hal ini tergambar jelas dalam kutipan di atas yang melihat bahwa Nurbaya harus berkorban untuk menyelamatkan ayahnya dari penjara tapi di sisi lain ia jatuh dalam kuasa Meringgih sebagai suaminya. Meskipun demikian, Nurbaya selalu berupaya melakukan resistensinya dimulai sejak ia mencoba menggagalkan upaya Meringgih dengan memberikan opsi pada ayahnya untuk menjual tanah dan rumah demi melunasi utang akan tetapi hal itu tidak dapat terlaksana. Usaha resistensi lain yang dilakukan Nurbaya adalah lepas dari Meringgih sejak kematian ayahnya, Baginda Sulaiman.

... Sekarang ayahku tak ada lagi, putus pula sekalian tali yang mengikatku kepadamu. Janganlah engkau harap, aku akan kembali kepadamu.

“Apa katamu? Rumah dan sekalian barang ini, bukan harta ayahku, melainkan milikku sendiri, karena tertulis di atas namaku. Tiada siapa berkuasa atasnya, melainkan aku seorang. Kalau benar engkau laki-laki dan berkuasa atas rumah ini, cobalah kaukeluarkan aku dari sini!” lalu Nurbaya mengambil palang pintu, sambil berkata, Tandanya aku berkuasa atas rumah ini, kuusir engkau seperti anjing dari sini. Bila lama juga engkau di sini, takkan tiada makar palang pintu ini kepalamu yang besar, sulah, dan beruban itu,” lalu Nurbaya menghampiri Datuk Meringgih, sambil mengayunkan palang pintu ke kepalanya; tetapi lekaslah ia dipegang orang, disabarkan dengan perkataan yang lemah-lembut (Rusli, 2019, pp. 198–200).

Kutipan di atas menggambarkan upaya resistensi yang dilakukan Nurbaya melalui tindakan verbal dan fisik. Nurbaya melakukan perlawanan akibat pernikahan paksa yang dialaminya dan menjadikannya objek dan Liyan. Pernikahan paksa ini tidak lepas dari persoalan pertukaran tubuh yang disimbolkan melalui ikatan pernikahan. Tindakan ini menjadikan Nurbaya mengalami objektifikasi atas tubuhnya yang dilegalkan melalui pernikahan. Pernikahan sering kali menjadi ambivalensi dalam diri perempuan. Di sisi lain, pernikahan membuka gerbang kehidupan selanjutnya dan sebagai upaya penemuan kebahagiaan. Namun, di samping hal ini pernikahan menjadi praktik-praktik patriarkal yang kukuh dan legal karena adanya ikatan sah. Beauvoir menyebutkan dalam sebuah hubungan pasangan, laki-laki mendominasi, tetapi perempuan tetap diperlukan untuk mekanisme reproduksi dan pemeliharaan kehidupan. Melalui perkawinan, perempuan terlepas dari kelompok tempat dia dilahirkan, dan dianeksasi oleh kelompok suaminya (Beauvoir, 1956, pp. 105–157). Kritik Beauvoir terhadap praktik dominasi dalam perkawinan ini kemudian tergambar dalam pemikiran-pemikiran dalam novel *Sitti Nurbaya* melalui tokoh Nurbaya sebagai upaya resistensinya terhadap ranah domestik yang mengungkung perempuan, seperti dalam kutipan berikut.

“... Dari Tuhan yang bersifat rahman dan rahim, kita telah dikurangkan daripada laki-laki, teman kita itu. Sengaja kukatakan teman kita laki-laki itu, karena sesungguhnya demikian walaupun banyak di antara mereka yang menyangka, mereka itu bukan teman, melainkan tuan kita dan kita hambanya...Lagi pula segala pekerjaan laki-laki menambah kekuatan badannya dan tajam pikirannya, tetapi pekerjaan kita perempuan dan rumah ke dapur dan dari dapur ke rumah, menjaga anak memasak mencuci dan membersihkan rumah tangga; sekali-kali bukan pekerjaan yang menambahkan kekuatan dan pikiran (Rusli, 2019, pp. 261–262).

Kutipan di atas memperlihatkan Nurbaya melakukan kritik pada pekerjaan domestik ibu rumah tangga yang menjadikan para perempuan berada dalam posisi lebih rendah. Selain itu dominasi laki-laki atau suami semakin mengukuhkan adanya praktik patriarki dalam ranah domestik. Hal ini sejalan dengan kritik Beauvoir yang menyebutkan perempuan menjadi teralienasi dari struktur masyarakat dan menempati posisi kedua. Nurbaya dalam narasi novel mencitrakan berbagai penolakan terhadap internalisasi Liyan pada diri perempuan sekaligus menolak sebagai objek. Hal itu diupayakannya dalam usaha-usaha resistensi baik secara fisik maupun pemikiran-pemikirannya yang terdapat dalam narasi novel.

2. Resistensi Tokoh Utama Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Serial Musikal *Nurbaya* Episode 1—6

a. Transformasi Latar, Kostum, Penokohan dan Isu Kontemporer

Serial musikal *Nurbaya* (2021) episode 1—6 dalam Youtube Indonesia Kaya ini menggagas ide tentang persoalan perempuan pada masa kontemporer. Serial musikal ini memperluas isu tentang perempuan yang tidak hanya dihadapi oleh Nurbaya, akan tetapi para perempuan lain yang mengalami penindasan. Perluasan isu ini disebabkan adanya perubahan latar yang memunculkan adanya isu-isu kontemporer era tahun 1970-an, yang berbeda dengan novelnya yang terbit pada 1920-an. Latar tempat utama serial musikal ini adalah Jakarta pada era 70-an. Teater musikal ini tidak sekedar menggunakan konsep pemanggungan, akan tetapi menggunakan teknik penyutradaraan panggung dan film yang dipadupadankan sehingga kamera bergerak dinamis.



Gambar 1. Perubahan Latar dan Kostum

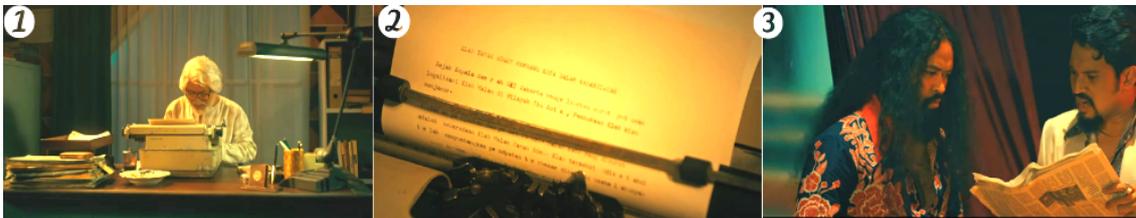
(Episode 1 pada nomor 1, 2, dan 3, menit ke 01:33—17:26;
episode 2 pada nomor 4, 5, dan 6, menit ke 0:30—4:31)

Gambar 1 menunjukkan latar yang beragam pada serial musikal episode 1 dan 2. Pada Gambar 1 nomor 1 (episode 1), latar pembuka menunjukkan sebuah tempat dilakukannya *malam bainai* Siti Alimah, sebuah tradisi adat sebelum melakukan prosesi pernikahan. Keunikan serial musikal ini meskipun latar bergeser ke Kota Jakarta, tetapi nuansa adat Minangkabau tetap menjadi sorotan. Latar pembuka pada episode 2 (Gambar 1 nomor 4) menunjukkan sebuah tempat Klub Malam Taman Edan milik Bung Meringgih. Klub Malam identik kaitannya berada di kota-kota besar seperti Jakarta. Pada latar pembuka kedua episode ini menggunakan teknik musik pembuka (*overture*) yang berfungsi untuk memusatkan perhatian penonton pada pertunjukan yang akan disajikan. Serial musikal yang diunggah setiap pekannya ini mencoba selalu memperlihatkan musik pembuka yang menarik perhatian penonton setiap episodenya. Selain sarat dengan lagu-lagu, unsur tari dan visual juga menambah kemewahan serial ini.

Selain perubahan latar, pada Gambar 1 nomor 2 dan 3 menunjukkan perubahan karakterisasi tokoh ditandai dengan perubahan kostum yang dikenakan. Jika pada novel, Nurbaya digambarkan mengenakan baju kurung khas Minang, pada serial musikal ini

Nurbaya tampil dengan pakaian modern khas era 70-an. Begitu pula Samsul Bahri dan tokoh lainnya mengenakan pakaian era 70-an yang ditandai dengan baju kemeja berkerah besar dan panjang yang menjuntai di dada dan terbuka. Pambudi et al. (2019, p. 56) menyebutkan tren *fashion* di Indonesia terutama di kota besar seperti Jakarta yang sering dipengaruhi oleh tren Barat melalui musik, film dan juga media sosial. Pada tahun 1960-an hingga awal 1970-an tren seperti pakaian berupa kemeja satin ketat, rambut panjang, penggunaan maskara bagi pria dan sepatu dengan model hak tinggi.

Meskipun demikian, serial musikal ini tidak melepaskan unsur melayu Minang begitu saja, pada acara-acara tertentu seperti upacara pernikahan, pakaian khas Minang termasuk pakaian adat pengantian tetap menjadi perhatian utama. Selain perubahan latar yang lebih modern dan perubahan karakterisasi tokoh, jenis pekerjaan yang digeluti Sulaiman dan Bung Meringgih turut mengalami transformasi sesuai dengan isu tahun 70-an.



Gambar 2. Sulaiman Menulis Kritik terhadap Isu Prostitusi di Klub Malam
(Episode 1 menit ke 18:17—27:31)

Gambar 2 nomor 1 dan 2 menunjukkan transformasi pekerjaan ayah Nurbaya, yaitu Sulaiman yang jika pada novel adalah sebagai saudagar kaya di Padang Panjang, sedangkan dalam serial musikal ini digambarkan sebagai pemilik surat kabar Cakrawala. Begitu pula Bung Meringgih yang menjalankan bisnis klub malam hingga bisnis prostitusi dalam serial musikal ini, sedangkan dalam novel adalah seorang saudagar yang masyhur. Isu pekerjaan ini merupakan isu kekinian pada era 70-an yang memungkinkan adanya aktivitas ketidakadilan hukum melalui dominasi Meringgih. Pada Gambar 2 nomor 3 ditunjukkan Meringgih dan karyawannya sedang membaca tulisan kritik Sulaiman tentang kasus prostitusi milik Meringgih, sehingga Meringgih merasa harus menyingkirkan Sulaiman agar bisnisnya terus berjalan.



Gambar 3. Rencana Meringgih dalam Penangkapan Sulaiman dan Menikahi Nurbaya
(Episode 1 pada nomor 1 menit ke 22:51—24:57; episode 2 pada nomor 2 menit ke 4:10—4:30; episode 2 pada nomor 3 dan 4 menit ke 8:13—13:14)

Gambar 3 nomor 1 dan 2 menunjukkan rencana Meringgih menghancurkan Sulaiman dan Nurbaya dengan cara menyuap hakim untuk menangkap Sulaiman. Meringgih melakukan penindasan ganda yang pertama ingin membungkam Sulaiman karena telah melakukan kritik melalui surat kabarnya tentang bisnis Klub Malam milik Meringgih yang juga menjalankan prostitusi; yang kedua melakukan siasat membayar denda penjara Sulaiman dengan balasan ditukar dengan pernikahannya dengan Nurbaya. Meringgih melakukan penyuaipan pada hakim agar memenjarakan Sulaiman, hal ini menjadi salah satu kritik hukum yang ditampilkan dalam serial musikal ini. Pada Gambar 3 nomor 4 (episode 2), terlihat simbolisasi kain yang diikatkan pada tubuh Nurbaya oleh Etek Rahma selaku keluarga Nurbaya menjadi simbol adanya keterlibatan perempuan dalam mendukung pengukuhan dominasi patriarki.

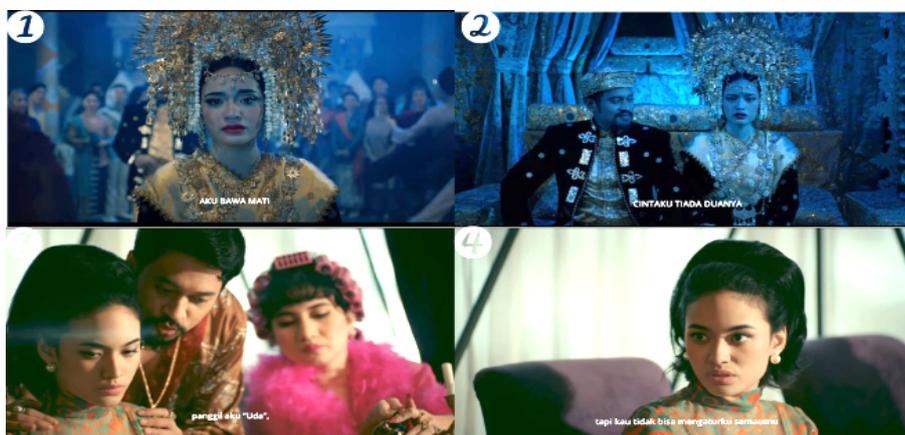
b. Diferensiasi Resistensi Perempuan terhadap Budaya Patriarki

Jika dalam novel, bentuk resistensi dilihat dalam bentuk kritik terhadap pekerjaan domestik, dalam serial musikal ini bentuk-bentuk resistensi dalam serial musikal ini terfokus pada kebebasan perempuan dalam menentukan hidupnya.



Gambar 4. Dialog Nurbaya dan Alimah
(Episode 1 menit ke 02:13—05:47)

Perempuan adalah makhluk yang bebas dan otonom seperti semua makhluk manusia dalam rangka menemukan dirinya hidup di dunia di antara dominasi laki-laki yang memaksa perempuan berstatus Liyan (Beauvoir, 1956, p. 27). Sejalan dengan pernyataan Beauvoir tersebut, Nurbaya mencerminkan perempuan yang berjuang menemukan impiannya dan bebas dari segala bentuk penindasan. Gambar 4 menunjukkan Nurbaya sedang menyampaikan pemikiran tentang independensi perempuan pada Alimah yang akan menikah. Pada Gambar 4 bagian terakhir terlihat Nurbaya memegang buku catatannya, ini menjadi simbolisasi Nurbaya merepresentasikan dirinya selalu menulis impiannya sejalan dengan Beauvoir yang menyebutkan penemuan diri. Suara-suara resistensi perempuan pada serial musikal ini sudah tercermin sejak episode 1—6 melalui dialog, syair panjang lagu yang dinyanyikan dan isu kontemporer yang dihadirkan. Isu kontemporer ini mempengaruhi adanya perubahan latar, visual dan kostum serta tata panggung yang meriah dan mewah. Hal ini mengindikasikan upaya resistensi Nurbaya lebih kuat terlihat dalam serial musikal dibandingkan novel karena sudah terlihat sejak episode pertama dan terus berlanjut pada episode kedua ketika upayanya melepaskan diri dari Bung Meringgih yang telah menikahinya, seperti dalam gambar berikut.



Gambar 5. Pernikahan dan perlawanan Nurbaya
(Episode 3 menit ke 07:12—12:52)

Gambar 5 nomor 1 menunjukkan kamera berada pada posisi *close-up* saat Nurbaya bersedih hati akibat pernikahan yang tidak diinginkannya. *Close-up* adalah bidikan seseorang atau objek yang diambil dari jarak dekat (Boggs & Petrie, 2008, p. 136). Pada Gambar 5 nomor 4 menunjukkan Nurbaya mengancam kembali Meringgih untuk tidak mengatur hidupnya. Panggilan *uda* yang diinginkan Meringgih ditolak secara tegas oleh Nurbaya. *Uda* adalah kata sapaan sopan pada suami atau keluarga laki-laki sebagai bentuk hormat. Dalam masyarakat Minangkabau panggilan untuk kakak laki-laki adalah *uwan* atau *uda* (Syahrizal & Meiyenti, 2012, p. 921). Begitu pula panggilan untuk suami di Minangkabau dipanggil dengan sapaan *uda*, *udo*, atau *ajo* (Sumardi & Qurrotaini, 2017, p. 233).

Pada Gambar 5 adegan nomor 4, Nurbaya tetap memanggil Meringgih dengan sebutan Bung. Hal ini mengindikasikan adanya impian kesetaraan, karena panggilan Bung terkesan panggilan akrab untuk menyapa siapa pun. Sementara dalam novel, Meringgih dipanggil datuk yang berarti panggilan untuk orang terhormat atau bangsawan. Selain terlihat dalam pemikirannya, upaya resistensi yang dilakukan Nurbaya adalah tindakan fisik. Tindakan fisik ini adalah bentuk resistensi Nurbaya dengan cara melakukan propaganda kepada perempuan korban Bung Meringgih, seperti pada gambar berikut.

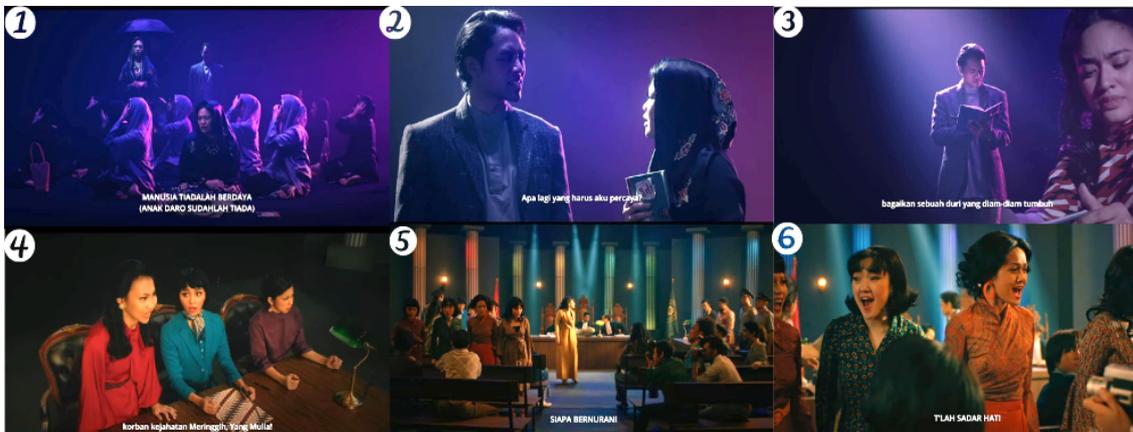


Gambar 6. Propaganda Nurbaya kepada Para Korban Perempuan Lain untuk Menghancurkan Bung Meringgih

(Episode 4 pada gambar 1, 2, dan 3, menit ke 07:27—13:40; episode 5 pada gambar 4, 5, dan 6, menit ke 04:26—05:59)

Gambar 6 nomor 2, 3, 4 dan 5 menunjukkan perluasan isu tentang penindasan pada perempuan yang tak hanya dilakukan pada Nurbaya, tetapi menyasar pada perempuan lainnya, yaitu istri-istri dan karyawan Meringgih yang dijadikan korban prostitusi serta tidak mampu melawan. Sejalan dengan kritik Beauvoir pada sistem patriarkat yang menjadikan perempuan Liyan, Nurbaya dan para istri lain Meringgih berada dalam posisi terancam meskipun secara sah adalah istri-istri Meringgih. Sistem patriarkat yang menitikberatkan pada kuasa laki-laki ini menjadikan mereka Liyan. Namun, Nurbaya menggeser itu semua dengan melakukan resistensi dalam bentuk melancarkan aksi propaganda kepada para perempuan korban Meringgih untuk menghancurkan bisnisnya termasuk membongkar praktik prostitusi pada saat acara kontes kecantikan Ratu Edan. Aksi propaganda yang dilakukan Nurbaya ini ditunjukkan pada Gambar 6 nomor 2 dan 3—Nurbaya mengenakan

pakaian berwarna merah—secara simbolik memperlihatkan warna keberanian. Selain melakukan perlawanan untuk dirinya sendiri, Nurbaya mampu mendorong para perempuan korban Meringgih lainnya turut bersuara. Hal ini merupakan perluasan bentuk resistensi yang juga melibatkan perempuan lain dalam membungkam dominasi.



Gambar 7. Akhir Hidup Nurbaya dan Perlawanan Perempuan Lainnya pada Bung Meringgih di Pengadilan

(Episode 6 gambar 1, 2, dan 3, menit ke 01:22—4:30; episode 6 gambar 4, 5, dan 6, menit ke 7:37—10:05)

Gambar 7 nomor 1 menit ke 01:22 menunjukkan suasana duka atas ketika Nurbaya meninggal. Meskipun pada akhirnya seperti dalam novel, Nurbaya tetap tiada. Akan tetapi, dalam serial musical ini, suara perlawanannya dilanjutkan oleh para perempuan lainnya yakni para istri Bung Meringgih yang juga turut menjadi korban. Misi perlawanan Nurbaya dilanjutkan di persidangan dengan dibantu Samsul sebagai pengacara. Seperti halnya pada episode 1, pada episode 6 ini, buku catatan Nurbaya kembali dihadirkan seperti pada Gambar 6 nomor 2 dan 3. Hal ini mengindikasikan adanya warisan berupa tulisan Nurbaya dalam bukunya berisi impian akan kebebasannya dan bukti kejahatan Bung Meringgih yang sudah dikumpulkan selama hidupnya. Pada episode 6 ini, teater musical ditampilkan dengan nyanyian kepiluan saat kepergian Nurbaya dan musik penutup berupa kor bernyanyi bersama dengan lirik yang berisi pesan kebebasan dan pantang menyerah.

3. Pengaruh Wahana terhadap Transformasi Resistensi dari Novel ke Serial Musical

Seperti pada novelnya yang terbit hampir satu abad yang lalu, serial musical ini tetap menghadirkan isu patriarki yang ditampilkan dengan berbagai transformasi mengikuti wahananya, yaitu teater musical dalam bentuk digital (teater film). Penambahan tokoh, perubahan penokohan, latar dan kemunculan isu kontemporer dikemas dalam tata visual, suara, musik, gerak dan tari yang merupakan komponen penting dalam teater musical. Selain itu, karena teater musical ini ditampilkan dalam bentuk teater film yang tayang secara virtual, maka aspek sinematografi turut menjadi perhatian.

Transformasi bentuk resistensi perempuan terhadap budaya patriarki dari novel ke teater musical dipengaruhi oleh setiap wahananya. Pada novel yang dilihat adalah elemen

naratifnya salah satunya dalam alur. Alur atau plot dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli ini mengusung alur progresif sehingga konflik utama dihadirkan dan diikuti konflik-konflik tambahan yang fungsinya mempertegas dominasi laki-laki dalam hidupnya. Jika dibandingkan dengan teater musikal yang menjadi wahana keduanya, novel memang hanya menunjukkan aspek naratif yang menawarkan narasi perlawanan Nurbaya. Berbeda dengan teater musikal yang menghadirkan aspek visual, musik, *acting*, tari dan gerak sebagai upaya menghadirkan bentuk lain dari wahana pertamanya.

Elemen kunci yang membedakan musikal dari bentuk teater lainnya adalah kehadiran lagu sebagai bagian integral dari naskah dan sebagai ekspresi dalam setiap karakter. Lagu dalam musikal bergantung pada cerita dan karakter yang mengelilinginya untuk adegan tertentu (Deer & Vera, 2008, p. 51). Serial teater musikal *Nurbaya* ini menghadirkan setidaknya 18 lagu yang mengandung makna-makna dalam menyampaikan cerita. Lagu-lagu ini kemudian dikemas dalam jenis musik khas Melayu Minang maupun kontemporer. Lagu-lagu ini dinyanyikan dalam bahasa Indonesia dan Minang mengikuti karakterisasi tokoh. Selain itu, bahasa Betawi, Sunda, dan Jawa juga turut mewarnai keragaman dalam teater musikal ini sebagai wahana lain yang tidak terikat pada satu daerah seperti dalam novel. Hal ini mengindikasikan pengalihwahan ini mengusung kedinamisan teks. Damono menyebutkan bahwa satu jenis kesenian semakin membutuhkan jenis kesenian lain. Proses tersebut terjadi karena di zaman teknologi yang menghasilkan komunikasi canggih ini berbagai jenis teks bebas bergerak membentuk teks baru (Damono, 2018, p. 12). Teknologi menjadi penting dalam memperkenalkan dan menyebarluaskan karya-karya sastra termasuk novel klasik *Sitti Nurbaya* ini yang dialihwahanakan dalam bentuk teater musikal dan ditayangkan dalam Youtube Indonesia Kaya.

Youtube adalah salah satu platform digital masa kini yang memungkinkan menjadi medium seni dan pertunjukkan. Juhasz menyebutkan bahwa Youtube memungkinkan semua orang dan siapa saja (dengan akses ke teknologi) untuk berbicara tentang segala hal dan apa pun yang mereka suka (Juhasz, 2008, p. 304). Seri teater musikal *Nurbaya* yang kemudian disajikan dalam bentuk teater film dipilih sebagai wahana dalam Youtube karena mengindikasikan segmentasi penonton muda dan strategi untuk mengenalkan novel klasik Indonesia ke generasi muda dengan cara pengalihwahan yang menarik. Penyutradaraan dalam serial musikal ini meliputi dua aspek yakni penyutradaraan teater yang disutradarai oleh Venytha Yoshianthini dan penyutradaraan film yang disutradarai oleh Naya Anindita. Dalam hal ini, media teater film melalui Youtube ini akan memberi ruang yang lebih kompleks dan *compact* dalam penayangan teater musikal karena dapat disaksikan pada *smartphone* masing-masing kapan pun dan di mana pun. Selain itu, tayangan seri musikal dalam Youtube ini menampilkan sinematografi melalui penayangan visual yang mewah dan padat melalui kamera yang bergerak dinamis. Boggs & Petrie (2008, p. 142) menyebutkan kedinamisan kamera membangkitkan drama sebuah adegan.

Jangka waktu yang panjang dari waktu penerbitan novel ke produksi adaptasi teater musikal ini hampir satu abad lamanya, yaitu pada rentang 1922 dan 2021 ini memungkinkan adanya pergeseran ideologi sesuai wahana yang digunakannya. Berbagai bentuk transformasi dalam novel ke serial musikal ini mengindikasikan adanya pergeseran latar yang menjadikan adanya perluasan isu. Isu-isu kontemporer ini kemudian yang melatarbelakangi adanya transformasi resistensi perempuan yang tidak hanya dilakukan oleh tokoh Nurbaya melainkan para tokoh perempuan lainnya. Selain itu, kehadiran Youtube

pada masa kontemporer ini memungkinkan makna atau pesan yang ingin disampaikan dalam wahana pertama maupun wahana kedua tersampaikan dengan baik dan efektif.

D. Penutup

Perpindahan wahana dari novel *Sitti Nurbaya* (1922) ke serial teater musikal *Nurbaya* (2021) menyebabkan adanya transformasi resistensi perempuan terhadap budaya patriarki. Pertama, dalam novel bentuk-bentuk patriarki yang menysar pada dominasi laki-laki ditampilkan dalam bentuk struktur alur pada novel. Dominasi ini berkaitan dengan kekuatan ekonomi yang dimiliki Meringgih untuk menguasai Nurbaya melalui legalitas pernikahan. Bentuk resistensi yang dilakukan Nurbaya adalah melalui kritiknya terhadap pernikahan paksa dan praktik domestik yang menjadikan perempuan tidak berdaya. Kedua, dalam serial teater musikal *Nurbaya*, bentuk patriarki selain dilakukan oleh adanya dominasi laki-laki yang direpresentasikan melalui tokoh Meringgih, juga terdapat adanya keterlibatan perempuan dalam mengukuhkan dominasi patriarki.

Transformasi bentuk resistensi yang dilakukan Nurbaya dalam teater musikal ini menysar pada impian kebebasan dan cita-cita. Perlawanan yang terjadi tak hanya dilakukan oleh Nurbaya, tapi ia mampu memberikan propaganda kepada perempuan lainnya korban Meringgih untuk melakukan perlawanan yang sama. Transformasi resistensi ini disebabkan oleh adanya perluasan isu kontemporer yang disebabkan adanya perubahan latar, perubahan penokohan dan penambahan tokoh. Isu-isu kontemporer ditampilkan sebagai usaha dalam menghadirkan kritik pada era 70-an yang juga masih relevan pada saat ini.

Penelitian ini ditujukan untuk sumbangsih pada studi feminisme dalam kajian alih wahana. Dalam konteks kontemporer yang melibatkan media digital, penelitian ini menunjukkan bagaimana medium Youtube digunakan sebagai strategi memperluas pengenalan sastra klasik pada segmentasi penonton muda. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan lebih lanjut untuk menganalisis lebih dalam syair-syair panjang atau lirik lagu dalam serial musikal dan keterkaitannya dengan masalah gender, sosial, budaya, dan politik dalam tinjauan penelitian sastra. Selain itu, analisis lebih dalam dapat dilakukan mengenai unsur-unsur musikal seperti tata panggung, pencahayaan, kostum, jenis dan instrumen musik, yang berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan dalam cerita melalui seni pertunjukan digital. Kajian tentang dampak penggunaan media digital sebagai wahana pengenalan sastra dan budaya terutama karya sastra klasik kepada masyarakat Indonesia juga bisa menjadi alternatif pengembangan topik penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Heinle & Heinle.
- Anindita, N., & Yoshianthini, V. (2021). *Serial Musikal Nurbaya Episode 1-6*. Indonesia Kaya YouTube.
- Artawan, G. (2019). Telaah Komparatif Tubuh Seksualitas Perempuan Pribumi dalam Novel-Novel Balai Pustaka dan Tionghoa Peranakan. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V*, 124–129. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/view/12878/0>
- Asri, Y., & Hayati, Y. (2019). Construction of Women's Roles in Patriarchal Culture (Feminist

Study towards Modern Indonesian Novels). *Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*, 257, 43–47. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.8>

Beauvoir, S. de. (1956). *The Second Sex*. Jonathan Cape.

Boggs, J. M., & Petrie, D. W. (2008). *The Art of Watching Films* (7th ed.). McGraw Hill.

Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.

Deer, J., & Vera, R. D. (2008). *Acting in Musical Theatre: A Comprehensive Course* (1st ed.). Routledge.

Juhasz, A. (2008). Documentary on YouTube: The Failure of the Direct Cinema of the Slogan. In T. Austin & W. de Jong (Eds.), *Rethinking Documentary: New Perspectives, New Practices* (1st ed., pp. 299–312). McGraw-Hill & Open University Press.

Kusumaningtyas, M. H. (2020). *Proses Alih Wahana dari Visual Novel A3! ke Teater Musikal 2.5 Dimensi Mankai Stage A3! Spring & Summer 2018* [Universitas Diponegoro]. http://eprints.undip.ac.id/81578/1/SKRIPSI_FULL_Meditia_Hamar_K.pdf

Ningtyas, C. I. (2018). Pembelajaran Multikultur Melalui Edutainment di Galeri Indonesia Kaya. *J-MKLI (Jurnal Manajemen Dan Kearifan Lokal Indonesia)*, 2(2), 80–86. <https://doi.org/10.26805/jmkli.v2i2.25>

Nurhasanah, E. (2022). Kajian Alih Wahana Cerita “Kedai Kopi Odyssey” Karya Leopold A. Surya Indrawan menjadi Naskah Drama. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 175–194. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.355>

Pambudi, N. S. H., Haldani, A., & Adhitama, G. P. (2019). Studi Preferensi Masyarakat Jakarta terhadap Genderless Fashion. *Jurnal Rupa*, 4(1), 54–63. <https://doi.org/10.25124/rupa.v4i1.2249>

Ramadhanty, C. B. (2020). Resistensi terhadap Objectification dalam Novel Mash-Up *Pride and Prejudice* and *Zombies* dari Novel Klasik *Pride and Prejudice*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.30>

Rosidi, A. (2018). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Pustaka Jaya.

Rusli, M. (2019). *Sitti Nurbaya* (Cet ke-53). Balai Pustaka.

Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. Holt, Rinehart and Winston.

Suhendi, D. (2018). Women Position in Marriage: Finding Gender Relations in Novel Indonesia Period of Balai Pustaka, Period of 66, and Period of the 70s. *KnE Social Sciences*, 3(9), 576–587. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2721>

Sumardi, A., & Qurrotaini, L. (2017). Ragam Kata Sapaan Kekkerabatan Bahasa Minangkabau di Era Globalisasi. *PIBSI XXXIX*, 223–235.

Syahrizal, & Meiyenti, S. (2012). Sistem Kekkerabatan Minangkabau Kontemporer: Suatu Kajian Perubahan dan Keberlangsungan Sistem Kekkerabatan Matrilineal Minangkabau. *Proceeding the 4th International Conference of Indonesian Studies*, 913–927. <https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-71.pdf>

- Wahyuningtyas, S., Widowati, W., & Puspitarini, H. (2018). Alih Wahana Game Touken Ranbu Menjadi Drama Musikal sebagai Representasi Identitas Latar dan Budaya Jepang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 99–109. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.99-109>
- Wardani, A. K., & Geleuk, M. B. (2020). Ketidakadilan Gender pada Pernikahan dalam “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 229–242. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.52>